

## KRONOLOGIS LAHIRNYA MASYARAKAT ANTI LITERASI MEDIA DIGITAL

Jejen Zainal Muttaqin<sup>1</sup>, J.A Wempi<sup>2</sup>, Almira Levina Suryana<sup>3</sup>

*Digital Communication and Media Management, Pascasarjana Institut  
Komunikasi dan Bisnis LSPR<sup>1,2,3</sup>*

E-mail: [jejenzainalmuttaqin@gmail.com](mailto:jejenzainalmuttaqin@gmail.com)

### ABSTRAK

*Ada satu desa di Jawa Barat yang sebagian besar penduduknya tidak mau menggunakan media elektronik, seperti televisi dan telepon genggam, meskipun ada Gerakan Nasional Literasi Digital yang gencar, melimpahnya informasi, dan meningkatnya pengguna internet di Indonesia, yang didominasi oleh Provinsi Jawa Barat. Untuk meredam antusiasme lokal dalam inisiatif atau gerakan literasi digital. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dan metodologi penelitian grounded theory untuk mengkaji kemunculan temporal orang-orang yang tidak menyukai media digital. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, yang memunculkan pandangan dan keyakinan yang bergantung pada kelompok tertentu, menjadi pemicu gerakan anti literasi digital. Pandangan antipati kelompoknya terhadap media digital secara konsisten diungkapkan dalam forum pengajian dan khutbah Jumat. Karena pemerintah harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi warganya, kondisi ini melahirkan sikap apatis dan kompromi. Kajian ini memunculkan ide agar pemerintah segera membuat program literasi desa bekerjasama dengan kecamatan, kabupaten, dan kementerian agama.*

**Kata Kunci:** *Literasi Digital, Media Baru, Retorika, Apatisme, Opinion Leader.*

### ABSTRACT

*There is one village in West Java where most residents do not want to use electronic media, such as television and mobile phones, in spite of the relentless National Digital Literacy Movement, the abundance of information, and the rise in internet users in Indonesia, which is dominated by the province of West Java. In order to discourage local enthusiasm in digital literacy initiatives or movements. This study employs qualitative research techniques and a grounded theory research methodology to examine the temporal emergence of persons who dislike digital media. The research data was gathered by observation and interviewing village officials, community leaders, and the general public. The results of this study show that low levels of education and work experience, which give rise to views and beliefs that depend on a specific group, are what fuel the anti-digital*

*literacy movement. His group's antipathetic views toward digital media are consistently expressed in recitation forums and Friday sermons. Because the government must create a conducive environment for its residents, these conditions breed apathy and compromise. This study makes the idea that the government create a village literacy program right away in cooperation with the sub-district, district, and religious ministries.*

**Keywords:** *Digital Literacy, New Media, Rhetoric, Apathism, Opinion Leader.*

## PENDAHULUAN

Evolusi arus produksi, penyebaran, dan konsumsi informasi sangat dipengaruhi oleh teknologi internet ini, sehingga terjadi pergeseran dari media massa tradisional ke media baru (Wuryanta, 2019). Media baru telah berevolusi dengan cara yang sangat rumit dengan digitalisasi yang cepat, mengubah lanskap informasi dan memunculkan beragam media digital. Sehingga pola komunikasi dan akses informasi hari ini menjadi tidak terbatas (Habibah & Irwansyah, 2021). Keadaan seperti ini sudah diprediksi oleh Marshall McLuhan dengan sebutan “*Global Village*”. yaitu era dimana masyarakat memiliki keleuasaan dan kebebasan dalam memperoleh Informasi dengan sangat mudah dan cepat (Georgiadou, 1995). Dalam istilah lain, McQuail menyebut fenomena ini dengan istilah masyarakat Informasi, yaitu sebuah situasi dimana masyarakat sangat tergantung pada keadaan kompleksitas informasi yang berbasis internet dan digital dalam proses aktivitas komunikasi (Mcquail, 2011). Dengan begitu, kompleksitas dan masifnya informasi berbasis media digital, masyarakat informasi ini

tentunya membutuhkan tingkat literasi digital yang sangat tinggi.

Menurut Buckingham, literasi digital adalah sebuah keterampilan dalam menggunakan media secara efektif sehingga masyarakat atau individu mampu memahami tempat dan isi informasi yang relevan (Buckingham, 2015). Di Indonesia, tingkat literasi digitalnya sudah mencapai 3,47 dari rentan indeks 1-4. Hal ini ditunjukkan pada hasil survet kementerian komunikasi dan Informasi Republik Indonesia dengan mengacu pada kerangka digital sebuah negara dari UNESCO (Kustiani, 2021). Jumlah pengguna Internet Indonesia meningkat dari 23,5 juta menjadi 196,7 juta pada 2020, menurut data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Jawa Barat dengan 35,1 juta pengguna merupakan pengguna internet terbanyak di seluruh Indonesia (Ridhoi, 2020). Kemudian pada bulan juni 2021 penetrasi internet di Indonesia mencapai peringkat ke 7 se-Asia tenggara. Menurut statistik dari Internet World Status, penggunaan internet Indonesia mencapai 76,8% pada Juni 2021. Dari total populasi 276,36 juta orang di Indonesia, ini

berarti 212,35 juta pengguna internet (Kusnandar, 2021).

Inisiatif Gerakan Nasional Literasi Digital Cybercreative (GNLD) didirikan oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian komunikasi dan informasi dalam upaya meningkatkan tingkat literasi digital di tanah air. Hadiah World Summit on the Information Society (WSIS) 2020 juga diberikan untuk program ini (Doni, 2021). Namun ditengah gencarnya Gerakan tersebut serta masifnya arus informasi dan peningkatan pengguna internet di Indonesia yang didominasi oleh provinsi Jawa Barat, ada satu desa di Jawa Barat dimana mayoritas masyarakatnya tidak mau menggunakan beberapa media elektronik seperti televisi dan handphone. Hal menarik lainnya adalah di Desa tersebut dilarang menggunakan pengeras suara seperti *mic* atau *sound system*, dalam acara apapun. Sehingga masyarakat tersebut tidak tersentuh oleh program atau Gerakan literasi digital. Maka dari itu, penting kiranya untuk mengkaji kronologis lahirnya sikap masyarakat yang antipati terhadap literasi media digital tersebut.

Masyarakat secara keseluruhan, lembaga keagamaan, pemerintah, kependudukan, komoditas ekonomi, dan pelaku pasar merupakan empat aktor yang memiliki peran penting dalam narasi gerakan literasi digital Indonesia, menurut sebuah studi menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. dan berjudul Narasi Gerakan Literasi Digital Indonesia. 2018; Yanti

dan Yusnaini). Studi ini juga menunjukkan bagaimana keterlibatan publik berdasarkan komitmen, tujuan dan minat bersama, metode ekstensif, metodis, dan sinergis, manajemen gerakan, dan proses pembelajaran semuanya berdampak pada gerakan literasi digital.

Studi kasus tentang Peranan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam Mewujudkan Masyarakat Informasi di Kota Magelang adalah studi lain yang mendukung temuan di atas (Winanta, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya KIM untuk menyebarkan informasi tentang inisiatif pemerintah, termasuk literasi digital. Hal tersebut menunjukan bahwa partisipasi public yang didasari komitmen dan demi kepentingan Bersama sangatlah penting.

Berita palsu dan hoax adalah salah satu tantangan yang terkait erat dengan literasi digital. Dalam penelitian kualitatifnya, (Priatna, 2018) menguraikan bagaimana meningkatkan pendidikan keluarga, memaksimalkan kelembagaan yang sudah ada di masyarakat, dan menyediakan saluran atau media informasi semuanya dapat membantu mengurangi hoax dengan menumbuhkan budaya literasi positif.

Ketiga penelitian diatas telah menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat serta kesadaran keduanya sangatlah penting dalam membangun literasi digital. Namun penulis belum menemukan penelitian yang menggambarkan

bagaimana kondisi sosial serta sikap masyarakat terhadap media digital yang berimplikasi terhadap literasi digital suatu wilayah. Maka dari itu, berdasarkan penomena yang penulis temukan di lapangan serta penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah bagaimana kronologis lahirnya masyarakat anti literasi media digital?. Dengan tujuan penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana kronologis lahirnya masyarakat anti literasi media digital tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Media Baru**

Teori media baru Fajar Junaedi dikutip oleh Flew, Power, dan Littlejohn. Media sosial dianggap oleh disiplin ilmu komunikasi sebagai media baru (new media). Menurut Flew, media baru adalah format yang mengintegrasikan tiga C: jaringan komunikasi; komputasi dan teknologi informasi (TI); dan media digital & konten informasi. Sementara itu, Power dan Littlejohn menyebut media baru sebagai era baru di mana komunikasi jaringan dan teknologi interaktif, khususnya internet, akan merevolusi masyarakat. Persamaan konklusif untuk gagasan media baru menunjukkan bahwa kemampuan untuk menguasai teknologi, terutama internet, adalah apa yang memberi media baru kapasitasnya untuk mempengaruhi perubahan sosial (Indrawan et al., 2020).

Interaktivitas, de-massifikasi, dan asinkroni adalah tiga konsep yang

sangat terkait dengan teknologi komunikasi baru. Kemampuan merespon atau berinteraksi dengan memanfaatkan sistem teknologi komunikasi modern disebut sebagai interaktivitas. Pendekatan yang lebih menarik ini memungkinkan pengguna untuk melakukan tugas komunikasi dengan lebih berhasil dan efektif. De-massification (non-mass) adalah proses penyampaian pesan kepada sekelompok besar konsumen secara individu (individu). Dalam masyarakat de-massifikasi, konsumen media mengatur sistem komunikasi massa daripada generator pesan lagi. Terakhir, teknologi baru ini tidak sinkron, memungkinkan siapa saja untuk mengirim dan menerima pesan kapan saja, di mana saja. Teknologi komunikasi baru dapat menjangkau siapa saja yang mereka pilih karena sifatnya yang global (Indrawan et al., 2020).

### **Konsep Literasi Digital**

Kemampuan untuk memahami semua tulisan dan membaca untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman pengetahuan itu disebut literasi. Menurut definisi lain, literasi adalah kapasitas seseorang untuk memproses dan memahami informasi saat terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Kata Latin "literatus", yang berarti "mereka yang belajar", adalah sumber etimologis dari kata "literasi". Dalam hal ini, membaca dan menulis terkait langsung dengan apa

yang dimaksud dengan literasi (Hanelahi & Atmaja, 2020).

Gilster (A'yuni, 2015) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi di berbagai media. Gilster menggarisbawahi bahwa literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis; juga berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan memahami tujuan sebuah tulisan. Literasi digital lebih dari sekadar mengetahui cara menggunakan tombol pada media digital. Gilster menekankan evaluasi kritis dari apa yang dipelajari melalui media/teknologi digital daripada keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk mengakses media digital, dan lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media/teknologi digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital.

Gilster (A'yuni, 2015) mengategorikan mereka menjadi 4 kemampuan utama yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap melek digital, antara lain:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi pencarian internet didefinisikan oleh Gilster (A'yuni, 2015) sebagai kemampuan untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai tugas di sana. Kompetensi ini memiliki banyak bagian, termasuk kemampuan menggunakan mesin pencari untuk

mencari informasi di internet dan melakukan berbagai tugas di sana.

2. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini digambarkan sebagai kemampuan membaca dan memahami lingkungan hypertext secara dinamis oleh Gilster (A'yuni, 2015). Karena menggunakan media digital (internet) sangat berbeda dengan menggunakan buku, maka diperlukan seseorang untuk dapat memahami panduan agar mereka dapat mencari secara efektif dan tetap berada di jalur di dunia digital. Kemampuan ini melibatkan sejumlah elemen, seperti memahami bagaimana hyperlink dan hypertext berfungsi, memahami perbedaan antara membaca buku teks dan memanfaatkan internet untuk menjelajah. Memahami bandwidth, http, html, dan url serta mampu memahami fitur halaman web adalah bagian dari memahami bagaimana fungsi web.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Keterampilan ini digambarkan oleh Gilster (A'yuni, 2015) sebagai teknik seseorang untuk berpikir kritis, memberikan penilaian terhadap apa yang tersedia secara online, dan mampu menentukan keakuratan dan kelengkapan informasi yang dikutip melalui tautan hypertext. Kapasitas untuk membedakan antara presentasi dan konten informasi, yaitu pemahaman pengguna tentang tampilan halaman

web yang dikunjungi, adalah salah satu dari banyak komponen kompetensi ini. Kapasitas untuk meneliti sumber dan pembuat informasi lebih lanjut dan memeriksa informasi latar belakang yang ditemukan di internet, Memahami domain yang berbeda untuk setiap institusi atau negara, mampu menilai halaman web, dan terbiasa dengan FAQ di newsgroup dan grup diskusi adalah semua keterampilan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi alamat web.

Kemampuan menyaring berita dan informasi di internet diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi konten ini. Sehingga pengetahuan dan informasi yang diperoleh akurat dan seseorang dapat membedakan antara konten yang baik dan yang buruk serta keuntungan darinya.

#### 4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Menurut Gilster (A'yuni, 2015), keterampilan ini adalah kemampuan untuk menyusun pengetahuan dan menyusun data dari berbagai sumber sekaligus mampu mengumpulkan dan menilai fakta dan opini secara objektif. Baik untuk pekerjaan maupun untuk tujuan pendidikan, hal ini dilakukan. Kompetensi ini mencakup beberapa elemen, seperti kemampuan untuk melakukan pencarian di internet, kemampuan untuk membangun umpan berita pribadi, atau kemampuan untuk menerima pemberitahuan berita

terbaru dengan bergabung dan berlangganan berita di newsgroup, milis, atau lainnya. kelompok diskusi yang membahas suatu topik. berdasarkan persyaratan khusus atau area masalah, Kapasitas untuk memeriksa dua kali atau tiga kali lipat informasi yang diperoleh, kapasitas untuk menggunakan berbagai media untuk mendukung informasi, dan kapasitas untuk menggabungkan sumber informasi dari internet dengan sumber offline dan non-jaringan.

Kemahiran seseorang dengan internet juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat literasi digitalnya. Untuk

mengklasifikasikan keterampilan internet, A'yuni (2015) membaginya menjadi dua kategori: aspek teknis (*medium-related Skills*) dan aspek konten (*content-related Skills*).

#### **Opinion Leader**

*Opinion leader* adalah individu yang secara formal mengarahkan dan mengarahkan opini tertentu kepada masyarakat umum. Penduduk desa ditanyai tentang masalah atau masalah dalam kehidupan sehari-hari oleh para *Opinion leader*. *Opinion leader* adalah anggota masyarakat yang menyebarkan berita kepada kelompok asalnya setelah menerimanya dari media. Ia juga dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk secara halus mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, baik sebagai pencari informasi maupun penerima informasi yang hanya menerima informasi secara

pasif (Lestarini, 2017). Pelaku komunikasi organisasi akan langsung menduduki peran Opinion Leader dalam komunikasi massa, dan komunikasi organisasi juga mempekerjakan opinion leader di level bawah. Fakta mendasar adalah bahwa para pemimpin opini berada dalam posisi di mana mereka dapat mempengaruhi audiens. Pengaruh tersebut dapat berasal dari pengalaman budaya, agama, dan kehidupan (Lestarini, 2017).

Keberadaan *opinion leader* menunjukkan peran penting yang dimainkan komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi massa secara keseluruhan. Menurut model aliran komunikasi massa dua tahap yang dijelaskan dalam studi teori model aliran dua langkah teori komunikasi pada bab sebelumnya, *opinion leader* adalah anggota audiens tertentu yang memiliki dampak signifikan pada kemampuan anggota audiens lainnya untuk membentuk opini dan membuat keputusan. (Lestarini, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian grounded theory dan metodologi kualitatif. Desain penelitian kualitatif yang dikenal dengan grounded theory memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penjelasan (teori) yang luas tentang suatu proses, tindakan, atau interaksi melalui proses partisipatif di lapangan (Creswell, 2007). Grounded Theory menawarkan tiga metode: membuat

kategori informasi (pengkodean terbuka), menghubungkan kategori (pengkodean aksial), membuat narasi yang menghubungkan kategori (pengkodean selektif), dan menyimpulkan dengan proposisi teoretis diskursif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kronologis lahirnya sikap masyarakat yang antipati terhadap literasi digital di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan desain Grounded Theory, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Interview dilakukan kepada aparatur pemerintah desa, lima kepala dusun, lima tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum. Berkenaan dengan *ethical consideration* bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi langsung penulis harus mendapatkan izin dan dukungan penuh dari pemerintah setempat (Duff, 2008). Oleh karena itu, penulis pada awalnya meminta persetujuan kepala desa agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan tanpa batas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan hasil pencarian lapangan. Pertama kondisi sosial masyarakat, kedua sikap masyarakat terhadap media digital, dan ketiga penyebab lahirnya sikap anti literasi media digital.

### **Kondisi Sosial Masyarakat Desa Situgede**

Secara umum desa situgede merupakan salah satu desa di Kecamatan subang yang memiliki akses cukup jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan. Lima dusun yang membentuk desa Situgede: Babakan, Hujungan, Ragawangsa, Blok Desa, dan Karang Baru. Ada sembilan Rukun Tetangga (RT) dan tiga Rukun Warga di masing-masing dusun (RW). Per Agustus 2021, Desa Situgede memiliki jumlah penduduk tahun 2022, dengan 1210 di antaranya adalah usia kerja. Dari total jumlah penduduk tersebut hanya 57 orang yang kerja di sektor formal yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil, Aparat Pemerintahan Desa, BABINSA, dan BABINMAS. Sisanya mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan pengangguran dengan rata-rata penghasilan Rp.500.000 sampai dengan Rp.2.000.000 per bulan. Desa situgede tidak terjangkau dengan sinyal telekomunikasi dan internet kecuali menggunakan WiFi. Maka infrastruktur internet di Desa Situgede masih terbilang rendah bahkan jauh dari kata merata. Selama observasi penulis hanya menemukan beberapa titik saja yang memiliki fasilitas internet, seperti warung, Lembaga Pendidikan, dan kantor pemerintah. Adapun masyarakat yang memiliki fasilitas internet dirumahnya hanya masyarakat yang bekerja di sektor formal saja.

Masyarakat desa Situgede sangat memegang teguh nilai-nilai dan norma

agama dengan begitu kuat, hasil interview kepada para tokoh, masyarakat, dan pemerintahpun menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Situgede lebih mempercayai ajengan atau kiyai setempat daripada kepada pemerintah. Sehingga cara pandang masyarakat lebih dominan dipengaruhi oleh tokoh agama atau kiyai. Hal tersebut juga ditunjukkan pada hasil observasi dimana Ketika pemerintah desa mewajibkan masyarakatnya untuk divaksin namun mayoritas masyarakat menolak dengan alasan haram, menyebabkan kematian, dan kejang-kejang. Adapun sumber utama alasan-alasan tersebut berakar dari tokoh agaman khususnya di salah satu dusun di desa tersebut yaitu dusun Babakan dan masyarakat melakukan pembenaran atas informasi tersebut dengan mengklaim telah mendapatkan informasi melalui video dan berita yang beredar di media sosial dari masyarakat yang memiliki smartphone.

### **Sikap Masyarakat Terhadap Media Digital**

Perilaku dan sikap manusia sangat terkait; sikap adalah tanggapan terhadap suatu objek, baik mendukung atau menentang, memihak atau tidak, suka atau tidak suka, sehingga memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang (Azwar, 2015). Maka jika masyarakat mendukung, memihak, dan menyukai media digital maka mereka akan menggunakan dan menggali kebenaran tentangnya, dan begitupula sebaliknya. Sehingga hal tersebut sangat berimplikasi terhadap baik



buruknya tingkat literasi digital suatu masyarakat.

Masyarakat desa situgede menganggap bahwa media digital merupakan hal yang kurang baik karena dapat menjadi sumber konflik. Hal tersebutpun sering dibahas di forum-forum pengajian. Bahkan Sebagian besar masyarakat khususnya di Dusun babakan lebih memilih untuk tidak menggunakan smartphone diluar alasan tidak terjangkaunya jaringan internet. Namun yang menjadi menarik adalah, sikap kurang mendukung atau kurang memihaknya masyarakat tersebut terhadap media digital yang seperti terlihat sikap ke hati-hatian justru masyarakat disana mudah percaya terhadap berita yang tersebar di sosial media yang belum jelas sumbernya, apalagi jika berita itu disampaikan ulang oleh tokoh agama, seperti halnya kasus masyarakat yang enggan divaksin yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa masyarakat yang menutup diri dari perkembangan digital lebih rentan tergiring oleh berita bohong atau *hoax*. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Priatna, 2018), yang menjelaskan bahwa literasi digital dapat digunakan untuk menekan *hoax* dengan meningkatkan pendidikan keluarga, meningkatkan kelembagaan masyarakat yang sudah ada, dan menyediakan saluran informasi atau media untuk menumbuhkan sikap positif. budaya literasi.

Hasil ini sesuai dengan ide diseminasi inovasi Everett M. Rogers. Rogers menjelaskan bahwa penerimaan informasi oleh seseorang terhadap apa yang disampaikan dalam media massa itu lebih kompleks dan melewati beberapa proses. Dimana dalam teori ini, *opinion leader* menjadi faktor yang sangat penting dalam lahirnya sebuah inovasi (Rogers, 1983). Rogers juga menjelaskan bahwa Inovasi lahir melalui empat tahap yaitu penemuan, komunikasi/difusi melalui sistem sosial, serta waktu dan konskuensi dimana informasi itu mengalir. Berkenaan dengan fenomena yang penulis temukan dilapangan, penulis lebih sepakat jika menyebutnya sebagai stagnasi atau bahkan degradari daripada Inovasi. Namun alur lahirnya stagnasi itu sejalan dengan teori *diffusion of innovation* dimana disana *opinion leader* memiliki peran yang sangat vital. Adapun yang penulis temukan dalam penelitian ini yang menjadi *opinion leader* bukan dari pihak pemerintah melainkan tokoh agama.

### **Penyebab Lahirnya Sikap Anti Literasi Media Digital**

Dari hasil temuan di atas setidaknya ada dua unsu penyebab lahirnya sikap anti literasi media digital di Desa Situgede, yaitu sisi pemerintahan dan sisi ketokohan.

#### **Sisi Pemerintahan**

Penulis tidak menemukan program literasi digital di desa dalam dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa), yang merupakan

perluasan dari dokumen RPJM Desa dan memuat rencana strategis yang akan dilaksanakan dalam waktu satu tahun melalui perencanaan pembangunan daerah. mekanisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada *political will* dari pemerintah desa atau kepala desa sekalipun untuk bagaimana membangun literasi digital di desa tersebut. Selain itu, penulis juga tidak menemukan adanya program pemerataan jaringan internet di desa tersebut berupa pengadaan fasilitas wifi di tiap dusun atau hal lain sebagainya. Hasil interview dengan kepala desa tetangga desa Situgede yang memiliki kondisi geografis yang sama mengungkapkan bahwa kepala desa tersebut telah beberapa kali mengajak Kerjasama untuk membuat program pembangunan tower telekomunikasi namun kepala desa Situgede selalu tidak merespon atau acuh terhadap tawaran Kerjasama tersebut.

Lebih jauh lagi hasil interview Bersama kepala desa situgede menunjukkan bahwa tidak adanya program tersebut karena dengan alasan menjaga kondusifitas karena masyarakat disini lebih mempercayai tokoh agama yang dimana tokoh agama tersebut melarang media elektronik dan penggunaan media digital. Sehingga lahir sikap kompromis dan apatis dari pemerintah atas keadaan sosial masyarakatnya khususnya yang berkaitan dengan literasi digital.

Selain itu, desa situgede juga memiliki keterbatasan informasi yang sangat tinggi yang disebabkan oleh

kondisi sosial masyarakatnya. Keterbatasan itu anatara lain adalah:

1. Tidak adanya papan Informasi atau media khusus untuk meningkatkan literasi masyarakatnya yang disesuaikan dengan kondisi objektif kultur masyarakat itu sendiri.
2. Tidak adanya website desa yang menyajikan informasi terkait program-program desa serta data-data penting terkait kondisi masyarakatnya.
3. Keterbatasan akses data dan pelayanan publik di desa situgede.

Dari kondisi diatas, penulis berpendapat bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh kondisi masyarakat, melainkan kesungguhan dan *political will* dari pemerintah. Karena meskipun program literasi ini tidak ada dari pemerintah kecamatan maupun kabupaten, namun Gerakan Literasi Digital Nasional sudah sejak lama diluncurkan oleh pemerintah pusat, serta Gerakan digitalisasi desa pun sudah banyak dilakukan di desa-desa lain.

### **Sisi Ketokohan**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, ketokohan yang memiliki pengaruh paling kuat di desa situgede adalah tokoh agama yang merupakan Kiyai atau ajengan setempat. Adapun kiyai yang sangat memiliki pengaruh kuat di desa tersebut berada di Dusun Babakan. Kepercayaan serta keyakinan kiyai terhadap media digital selalu disampaikan dalam forum-forum

pengajian ibu-ibu dan khutbah jum'at. Sehingga banyak masyarakat dari kaum perempuan dan laki-laki yang terpengaruh. Apalagi masyarakat di Desa situgede ini lebih percaya terhadap kiyai daripada pemerintahnya. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa pengaruh ketokohan tersebut disampaikan melalui ceramah-ceramah baik dalam forum pengajian ataupun saat khutbah Jum'at. Adapun cara penyampaian ceramah tersebut selalu menyertakan contoh kejadian di masyarakat itu sendiri dan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dengan disampaikan secara runut dan tanpa teks.

Ketiga hasil analisis di atas sangat berkaitan erat antar satu sama lain, sehingga dapat tergambar bagaimana kronologis lahirnya masyarakat anti literasi digital di Desa Situgede. Hubungan antar ketiga kategori tersebut didasari dengan rendahnya tingkat pengalaman dalam dunia Pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Situgede yang kemudian berpengaruh terhadap sistem nilai dan kepercayaan masyarakat tersebut sehingga menjadi eksklusif dan hanya percaya kepada satu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Eiser bahwa sikap manusia bukanlah hal yang independent namun terjadi karena hukum kausalitas yang berjalan berdasarkan pengalaman subjektif sehingga menjadi *social act* (Eiser, 1987). Sistem keyakinan dan

kepercayaan yang bertumpu pada satu kelompok masyarakat tersebut yang akhirnya melahirkan sikap tidak suka dan kurang mendukung terhadap media digital karena dipengaruhi kelompok masyarakat yang dipercayainya. Sehingga masyarakat tersebut menjadi antipati terhadap hal-hal yang berbau digital.

Butterwoth dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut Alfarabi seorang filsuf islam menerangkan bahwa sikap manusia didasari dengan persepsinya atas sesuatu dengan melalui proses pertimbangan dalam intelektual manusia dengan membedakan Tindakan mulia dan tidak mulia, baik atau tidak baik (Butterworth, 2001). Maka dalam hal ini, masyarakat memiliki persepsi bahwa apa yang disampaikan kepada mereka dari kelompok masyarakat yang dipercayainya merupakan suatu kebaikan sehingga mereka mengikuti apa yang disampaikannya. Berkenaan dengan persepsi, Knuuttila menjelaskan bahwa persepsi lahir dari apa yang didengar, dilihat, dicium, dan dirasakan (Knuuttila, 2008). Jika tidak ada perubahan atau kemajuan dalam apa yang didengar, dilihat, dicium, atau dirasakan oleh penduduk desa Situgede, persepsi mereka akan tetap seperti apa adanya.

Berkaitan dengan hubungan media dan perubahan sosial, penemuan ini menambahkan faktor yang menghambat antara media dan perubahan sosial yang dikembangkan oleh McQuail. McQuail dalam

bukunya menjelaskan bahwa faktor yang menghambat media dan perubahan sosial: (1) distribusi sumber daya media yang tidak merata (terutama antara yang kaya dan yang miskin); (2) hubungan yang tidak merata antara perusahaan (dan lembaga yang dikelola negara) yang menyediakan akses ke ruang koneksi baru dan hak serta kepentingan beragam orang, kelompok, dan komunitas yang menggunakan platform tersebut; dan (3) fasilitasi media dan literasi digital, sehingga ketika orang benar-benar terlibat dalam 'infrastruktur online yang memediasi kehidupan sosial', mereka dapat melakukannya untuk lebih membuka dialog, kebebasan berbicara, dan 'pertukaran budaya yang saling menghormati dan tindakan untuk kemajuan sosial.' (Mcquail & Deuze, 2020). Faktor yang ditambahkan dari penemuan ini adalah sistem kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Karena itu sangat berpengaruh terhadap sikapnya atas media digital.

Sikap masyarakat yang antipati terhadap media digital ini tumbuh dan berkembang dari kepercayaan serta keyakinan kiyai terhadap media digital yang disampaikan dalam forum-forum pengajian ibu-ibu dan khutbah jum'at dengan cara penyampaian ceramah yang selalu menyertakan contoh kejadian di masyarakat itu sendiri dan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dengan disampaikan secara runut dan tanpa teks. Temuan ini sejalan dengan

teori retorika Aristoteles, ia menjelaskan bahwa tujuan retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menunjukkan pembuktian. Dimana hal tersebut terdapat pada logika. Adapun keindahan Bahasa hanya digunakan untuk membenarkan, memerintah, mendorong, serta mempertahankan sesuatu (Rajiyem, 2005). Jika dihubungkan dengan lima hukum retorika Aristoteles atau yang dikenal dengan *The five canons of rhetoric* (Rahmat, 1994) yaitu; **Inventio (penemuan)** dimana kiyai dalam ceramahnya menyertakan contoh-contoh kejadian di masyarakatnya. **Dispositio (penyusunan)** kiyai menyampaikan ceramahnya dengan runut. **Elocutio (Gaya)** kiyai menyampaikan ceramahnya dengan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an. **Memoria (memori)** penyampaian ceramah yang jelas dan menunjukkan bahwa penceramah menguasai materinya. **Pronuntiatio (penyampaian)** ceramah disampaikan secara lisan dan langsung kepada masyarakat. Komunikasi satu arah adalah model komunikasi yang disukai. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa menerima umpan balik dari komunikan dikenal sebagai komunikasi satu arah (Effendy, 1989).

Dari kondisi sosial dan sikap masyarakat yang lebih mempercayai tokoh agama dibandingkan pemerintah Desanya, kemudian lahir sikap apatis dan kompromis dari pemerintah

desa atas kadaan tersebut. Dengan alasan untuk menjaga kondusifitas dan keharmonisan antar warga. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tidak adanya program literasi digital di desa serta program pemerataan infrastruktur internet di desa tersebut dalam dokumen RPDMdes desa tersebut. Maka dari kronologis diatas, lahirlah masyarakat yang antipati terhadap literasi media digital.

## **KESIMPULAN**

Kronologis lahirnya masyarakat anti literasi digital di Desa Situgede didasari dengan rendahnya tingkat pengalaman dalam dunia Pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Situgede yang kemudian berpengaruh terhadap sistem nilai dan kepercayaan masyarakat tersebut sehingga menjadi eksklusif dan hanya percaya kepada satu kelompok masyarakat tertentu. Sistem keyakinan dan kepercayaan yang bertumpu pada satu kelompok masyarakat tersebut yang akhirnya melahirkan sikap tidak suka dan kurang mendukung terhadap media digital karena dipengaruhi kelompok masyarakat yang dipercayainya. Sehingga masyarakat tersebut menjadi antipati terhadap hal-hal yang berbau digital. Sikap masyarakat yang antipati terhadap media digital ini tumbuh dan berkembang dari kepercayaan serta keyakinan kiyai terhadap media digital yang disampaikan dalam forum-forum pengajian ibu-ibu dan khutbah jum'at dengan cara penyampaian ceramah

yang selalu menyertakan contoh kejadian di masyarakat itu sendiri dan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dengan disampaikan secara runut dan tanpa teks. Dari kondisi sosial dan sikap masyarakat yang lebih mempercayai tokoh agama dibandingkan pemerintah Desanya, kemudian lahirlah sikap apatis dan kompromis dari pemerintah desa atas kadaan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan saran agar pemerintah desa segera merumuskan program literasi digital desa dengan bekerjasama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten untuk mendongkrak pemahaman masyarakatnya. Sehingga setiap program yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat berjalan secara efektif dan partisipatif, contoh program vaksinasi. Adapun dalam proses merubah sistem keyakinan dan kepercayaan masyarakat tersebut pemerintah desa bisa bekerjasama dengan kementerian agama atau majelis ulama Indonesia terdekat untuk memberikan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif. Bagi peneliti selanjutnya alangkah lebih baik jika mengkaji lebih dalam bagaimana konsep dan metode literasi digital yang cocok dengan kondisi sosial masyarakat yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? . *Nordic Journal of Digital Literacy*, 21-34.
- Butterworth, C. E. (2001). *Alfarabi; The Political Writing*. New York: Cornell University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: Sage.
- Doni. (2021). *Luncurkan Program Literasi Digital Nasional, Presiden: Dorong Masyarakat Makin Cakap Digital*. Jakarta: kominfo.go.id.
- Duff, P. A. (2008). *Case Study Research in Applied Linguistics*. London: Lawrence Erlbaum Associate.
- Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Eiser, J. R. (1987). *The Expression of Attitude*. Exeter England: Springer Verlag.
- Georgiadou, E. (1995). *Marshall McLuhan's 'global village' and the Internet*. Canterbury: University of Kent at Canterbury.
- Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru . *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 350-363.
- Knuuttila, S. (2008). *Theories of Perception in medieval and early modern philosophy*. Helsinki: Springer.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Penetrasi Internet Indonesia Peringkat 7 di Asia Tenggara*. Jakarta: databoks.katadata.co.id.
- Kustiani, R. (2021). *Indeks Literasi Digital Indonesia Sebesar 3,47, Artinya...* Jakarta: tempo.co.
- Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mcquail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's Media and Mass Communication Theory seventh edition*. London: Sage.
- Priatna, Y. (2018). Hoax: Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi. *Record and Library Journal*, 92-98.
- Rahmat, J. (1994). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Rajiyem. (2005). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN RETORIKA. *humaniora*, 142-153.
- Ridhoi, M. A. (2020). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta*. Jakarta: databoks.katadata.co.id.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffution of Innovation*. New York: The Free Press.
- Winanta, R. A. (2021). KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT DAN MASYARAKAT INFORMASI (Studi Kasus Kontribusi Kelompok Informasi Masyarakat Dalam Mewujudkan

- Masyarakat Informasi di Kota Magelang). *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 1-10.
- Wuryanta, E. W. (2019). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 131-142.
- Yanti, M., & Yusnaini. (2018). NARASI GERAKAN LITERASI DIGITAL DI INDONESIA. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 243-255.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Libri-Net*, 4(2), 1–15. <http://journal.unair.ac.id/LN@literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Hanelahi, D., & Atmaja, K. (2020). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Distance Learning Di Homeschooling. *Jurnal Pendidikan*, 4(4), 112–129. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0A> <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Lestarini, N. (2017). Pengembangan Model Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional Melalui Peran Opinion Leader. *Arist*, 05(02), 359–373. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo>